

NILAI-NILAI HUMANIS-RELIGIUS DAN IMPLIKASINYA DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

JASULI

(Dosen Tetap YPNU-FAI-PGMI Universitas Islam Jember)

Email: jazuliuje@yahoo.com, HP. 085258147803

Abstrak: Artikel ini mengupas nilai-nilai humanisme-religius, yakni pemikiran yang bersumber dari ajaran Islam. Pemikiran ini berawal dari ikatan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan sebagai *the Ultimate Reality*. Orientasi ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai jiwa dalam tiap individu manusia (*teoantroposentrisme*). Unsur *teoantroposentrisme* ini menjadikan manusia sebagai khalifah Allah. Pemikiran humanisme ini bertolak dari ajaran tauhid yang berupa nilai: kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam ditujukan untuk membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya. Pendidikan ini berupaya mengantarkan peserta didik menjadi manusia Rabbani.

Key Words: *humanis-religius, teoantroposentrisme, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai humanis-religius tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Barat dengan munculnya teori humanisme di dunia Barat yang muncul sebagai dasar gerakan *Renaissance*.¹ Humanisme religius (*humanisme teosentris*) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.² Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam *L'Humanisme de l'Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.³ Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada

¹ Lihat Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Unwin University Press, t.t.), hlm. 488. *Renaissance* dimaksudkan untuk membela manusia karena terjadinya kegelapan yang mengerikan akibat pemerintahan Gereja Lihat Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119-21.

² Lihat Abdurrahman Mas'ud, "Pengantar", dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. x.

³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 148.

manusia menuju kebahagiaan abadi. Humanisme agama adalah keyakinan dalam aksi. Karena itu bagi umat Islam sangat penting memahami bagaimana konseptual humanisme agama dan Nilai-nilai humanis-religius dan implikasinya dalam paradigma pendidikan islam?

METODE PENELITIAN

Artikel ini berjudul Nilai-nilai humanis-religius dan implikasinya dalam paradigma pendidikan Islam. Judul ini dikaji secara manuskrip-dokumentasi kepustakaan. Menelaah melalui berbagai pemikiran dan kajian para ahli pendidikan. peneliti mengumpulkan data melalui kepustakaan dengan analisis kualitatif, artinya peneliti mengeksplorasi melalui pemikiran para ahli terdahulu yang tersimpan diperpustakaan atau buku-buku cetak, sehingga mudah bagi penulis menemukannya teori-teori yang berkaitan dengan topic artikel ini.

Selanjutnya peneliti mendiskusikan temuan-temuan dengan teman sejawat, para ahli, dan menerima saran, kritikan yang membangun guna menyempurnakan kajian artikel ini. sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan humanis-religius dalam proses pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

Konseptual Humanis-Religius

Humanisme Islam⁴ sebagai humanisme-religius bersumber dari ajaran Islam. Nurcholish Madjid mencatat 13 dasar humanisme Islam yang semuanya bertolak dari ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan Tuhan yang menurut Iqbal disebut sebagai puncak realitas (*the Ultimate Reality*).⁵ Pengakuan Allah sebagai pusat orientasi

⁴Al-Farabi, seorang filosof muslim, dalam karyanya *Kitab al-Huruf*, membahas masalah humanisme (*humanism*) dengan menggunakan lafal *insaniyyah*, yang berarti *humanity* (kemanusiaan) dalam arti kualitas manusia secara umum. Sebagaimana yang dikutip M. Mahdi dalam Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* (Leiden: E.J. Brill, 1986), hlm. 10.

⁵Seperti dikutip M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslims Lands*, (Germany: Otto Harrasowitz-Wiesbaden, 1966), jilid 2, hlm. 1625. Meski Islam didasarkan pada eksistensi Tuhan, tapi ajarannya juga ditujukan pada nilai kemanusiaan. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Fransisco: Harper, 2002), hlm. 6.

hidup manusia dilakukan sejak awal kehidupannya. Manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya (Q.S. al-A'raf/7: 172). Karena perjanjian itu, setiap manusia terlahir dalam *fitrah*, kesucian asal (Q.S. al-Rum/30: 30). Orientasi ketuhanan itulah yang menurut Syariat harus dimasukkan dalam jiwa hidup manusia, baik dalam tradisi, adat-istiadat dan tata krama masyarakat untuk diaplikasikan dalam ideologi materialisme, sosialisme, dan ekonomisme. Inilah yang membedakan konsep humanisme Islam dengan Barat.

Konsep humanisme ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan *Ruh Ilahi* (jiwa Tuhan) (Q.S. al-Hijr/15: 29). Ruh ilahi sebagai penyebab manusia memiliki akal yang membedakannya dari makhluk lain. Ruh Ilahiah yang menyatu dengan jasad atau fisik manusia membentuk kesatuan manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dalam bentuk sebaik-baiknya ciptaan (Q.S. al-Tin/95: 4).

Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia (Q.S. al-Rahman/55: 29).⁶ *Fitrah* manusia menjadi esensi humanisme Islam. Nurcholish Madjid mengatakan;

*...the true religion as none other than the primordial, pristine quality of humanity, express in the innate and the naturally unspoiled inclination of man to the sacred and the true, which is the essence of the universal humanism, the fitrah and the hanifiyah.*⁷

Nilai kemanusiaan manusia ditentukan jiwanya, yaitu penyucian diri sehingga tidak menuruti keinginan nafsu jahat (Q.S. al-Syams/91: 9-10). Menurut Machasin, badan manusia sebagai tempat melaksanakan maksud jiwanya dalam kehidupan. Jiwa manusia harus mampu membebaskan badannya untuk bisa kembali kepada

⁶ Boisard, *Humanisme dalam Islam*, hlm. 96 dan 148.

⁷ Nurcholish Madjid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Right", Seminar on Enriching the Universalities of Human Rights: Islamic Perspectives on the Universal Declaration of Human Right, Geneva, 9-10 November 1998, hlm. 4.

Tuhan.⁸ Hubungan kemanusiaan yang baik dapat terwujud manakala manusia mampu membebaskan dirinya dari hegemoni orang lain bahkan mampu menghapuskan perbudakan pada dirinya sendiri dan orang lain.

Akhlak bukanlah sesuatu yang serta-merta ada dan “dipakaikan” pada diri kita. Akhlak adalah sifat Allah yang kita “serap” dan kemudian mengubah kita secara ontologis. Setiap saat kita menyerap *asma* (sifat) Allah, esensi kemanusiaan kita berubah sehingga mengalami tranformasi. Penyerapan sifat Allah akan mengantarkan manusia kepada kesucian jiwa sehingga memunculkan kebenaran dalam berpikir, keteguhan dalam bersikap, dan kebaikan dalam berperilaku (akhlak).

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam tersebut berupaya membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan menjadi *khalifah Allah fi al-ard* (agen Tuhan di bumi) sebagai bukti kemuliaan manusia (Q.S. al-Isra’/17:70). Karena kemuliaan itu, Mutahhari menggambarkan manusia sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi.⁹ Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur. Menurut ‘Abd al-Gani ‘Abud, dasar penciptaan manusia adalah kebaikan, bukan kejahatan.¹⁰

Dengan demikian, humanisme Islam memiliki dua dimensi; *pertama*, vertikal dan *kedua*, dimensi horizontal. Humanisme ini bertolak dari faham teoantroposentrisme. Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah sebagai ‘*abdun* (hamba) untuk membangun pribadi yang semakin berkualitas. Sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial dan alam semesta sehingga muncul nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Humanisme Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis,

⁸ Machasin, “The Concept of Human Being in Islam”, International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity, IAIN Walisongo Semarang, 5-8 November 2000, hlm. 3.

⁹ Mutahhari, *Perspektif al-Qur’an tentang Manusia*, hlm. 121.

¹⁰ ‘Abd al-Gani ‘Abud, *al-Insan fi al-Islam wa al-Insan al-Mu’asir* (t.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1978), hlm. 123.

dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh. Hal ini merupakan tindakan dehumanis. Dimensi spiritual menjadi pengendali nafsu manusia untuk tidak berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah ditentukan nilai-nilai humanisme dalam Islam.

Nilai-nilai Humanisme Islam

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Moussa, Humanisme Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.¹¹ Lebih dari itu, Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari *tauhid* adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.¹² Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam.

1. Kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.¹³ Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa

¹¹ Moussa, *Islam and Humanity*, hlm. 55.

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm. 154.

¹³ Syari'ati, *Humanisme*, hlm. 47-49. Bandingkan dengan Moussa, *Islam and Humanity's*, hlm. 52; Abdul Hameed Siddiqi, *Islam and the Remaking of Humanity* (Lahore-Pakistan: Kazi Publications, 1978), hlm. 233.

pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.¹⁴

Ketentuan moral itu pada hakikatnya berperan sebagai pengikat kebebasan. Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan menurut al-Siba'i dalam *Isytirakiyyah al-Islam* tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.¹⁵ Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh semua manusia.

Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan kewajiban kepada manusia berupa *taklif* (kewajiban keagamaan). Pada dasarnya, *taklif* adalah bimbingan Allah supaya manusia menuju jalan yang benar.¹⁶ *Taklif* atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti. Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu.

Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.¹⁷ Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Hanafi mengatakan,

*"Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings."*¹⁸

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme

¹⁴ Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), hlm. 338.

¹⁵ Mustafa al-Siba'i, *Isytirakiyyah al-Islam* (t.tp.: al-Nasyirun al-'Arab, 1977), hlm. 71.

¹⁶ Machasin, "The Concept of Human Being", hlm. 10 & 12; 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, pengantar: 'Abd al-Gani 'Abbud (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), hlm. 96.

¹⁷ Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 58-9.

¹⁸ Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000), hlm. 4.

Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

2. Persamaan

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.¹⁹ Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (Q.S. al-Hujurat/49: 13). Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Karena tidak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Peradaban Arab Islam telah memberikan iuran yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan terhadap pribadi manusia dan mengatur hubungan antarbangsa. Peningkaran Barat akan peran Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai humanisme, ... disebabkan oleh kesombongan Barat yang sejak semula telah menyatukan bangsa-bangsa Eropa untuk melawan Islam.²⁰

Pengakuan ini menunjukkan konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme. Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Agama ini menekankan kepribadian,

¹⁹ Machasin, "The Concept of Human Being", hlm. 7.

²⁰ Pierre Dubois, jaksa agung dan pencetus proyek federasi Kristen awal abad ke-19, mengatakan, "Orang-orang Islam adalah musuh terhadap umat Kristen. Kita wajib memerangi mereka dan mengusir mereka sebagaimana suatu masyarakat yang teratur memerangi dan menghukum penjahat." Kutipan Graven ini disitir Boisard dalam *Humanisme dalam Islam*, hlm. 20.

perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

3. Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasul dan para pengikutnya itu sangat sayang kepada sesamanya, meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam (Q.S. al-Fath/48: 29). Semua muslim adalah saudara. Allah berfirman, bahwa “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. al-Hujurat/49: 10).

Ajaran Islam tentang persaudaraan ini sangat luas cakupannya. Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah*) menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.²¹ Setiap muslim harus berbuat baik kepada semua pihak. Persaudaraan tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga persaudaraan terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah. Berlaku baik terhadap benda sesuai kondisi yang seharusnya, seperti mengalirkan air yang tergenang dan menutup kran air merupakan nilai kebaikan. Karena itu, berbuat yang sebaliknya merupakan kejahatan atau keburukan. Hal ini bisa berlaku bagi semua jenis benda dalam lingkungan setiap manusia berada.

Perilaku yang humanis itu saling mencintai manusia. Etika kemanusiaan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia supaya tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Rasa perikemanusiaan diharapkan akan tumbuh dari pemahaman tentang nilai-nilai etik tersebut. Etika kemanusiaan berfungsi untuk menciptakan pola hubungan antarindividu, sosial, dan kenegaraan. Standar inilah yang menentukan tanggung jawab, amanat, dan janji bagi yang berhak sehingga terjauh dari tindakan yang mengarah kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan kepedulian kepada masalah kemanusiaan sama pentingnya dengan ritual (ibadah) kepada Allah. Kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi tanda

²¹ Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 487.

kesalehan seorang muslim. Karenanya, keberadaan standar nilai-nilai kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antarmanusia. Nilai-nilai humanisme tersebut menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Humanis-Religius

Pendidikan dalam Islam bertolak dari paham teosentrisme dan antroposentrisme sekaligus.²² Nilai-nilai spiritual dan kebaikan moral menjadi dasar dalam merumuskan tujuannya. Menurut Fahmi, tujuan kejiwaan dan tujuan keagamaan menjadi ciri khas pendidikan Islam ini memberikan nilai ideal yang tidak terdapat dalam pendidikan modern²³ yang dikonsepsikan Barat.

Pendidikan kita masih menderita dehumanisasi karena pengetahuan nilai-nilai masih diartikan sebagai objek pemilikan (*having*) bukan menjadi pengetahuan dan nilai yang membangun perubahan diri (*being*). Ada keterpisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dengan diri manusianya, dan karena keterpisahan itu manusia mengalami proses dehumanisasi, dan manusia mengalami penurunan martabatnya menjadi serendah binatang yang serakah.

Pendidikan di sekolah tradisional dan juga pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan agama masih banyak mengalami dehumanisasi. Pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ciptaan atau ide-ide kreasi yang dinamis telah terpasung menjadi ucapan verbalistik yang tidak memiliki arti bagi perubahan kehidupan. Seolah-olah dapat dikatakan pengetahuan dan nilai keagamaan telah mengalami kematian. Bukankah ini merupakan kesalahan dan pengingkaran terhadap tujuan pengetahuan dan nilai agama untuk mengangkat derajat kehidupan manusia? Bahkan, dalam ajaran agama banyak peringatan akan hal ini, seperti ayat-ayat yang mengatakan:

Sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan untuk mengamalkan bagi perubahan kehidupan. Atau sia-sialah shalatmu dan ibadahmu apabila melupakan membantu kehidupan mereka yang menderita (yatim, fakir, miskin).

²² Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, peng. Hasan Lunggulung, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15.

²³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 105.

Paradigma pendidikan humanisme religius menurut pandangan ontologi, memandang manusia sebagai “manusia,” yakni ciptaan Allah dengan *fitrah-fitrah* tertentu. Sebagai makhluk hidup ia mempunyai hak dan tanggungjawab untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan potensi dan *fitrah* dasar yang diberikan Allah sebagai anugerah yang harus disyukuri. Sebagai makhluk yang unik dan kompleks dibandingkan dengan (hewan dan malaikat), ia juga memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu), dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur).²⁴

Sebagai makhluk yang dilematik, manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruksi dan destruksi; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan harus bahkan wajib untuk menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.²⁵

Paradigma humanisme religius dalam praktik pendidikan Islam lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.²⁶

Kaum humanis menolak segala bentuk determinisme dan fatalisme. Manusia adalah makhluk bebas yang bisa memilih apa saja yang dia suka. Manusia adalah penentu nasibnya sendiri.²⁷ Pada 1933, sejumlah intelektual, sarjana, dan aktivis di Amerika membuat sebuah pernyataan bersama yang dikenal sebagai “Manifesto Kaum Humanis” (*Humanist Manifesto*). Manifesto yang berisi 15 butir ini kemudian diterbitkan oleh jurnal *The New Humanist*, (Vol. VI, No. 3, 1933).²⁸

Dalam pengertiannya yang kedua, ada perbedaan mendasar antara gerakan humanisme di dunia Islam dan di Barat. Di dunia Islam,

²⁴ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* (Yogyakarta: Irchisod, 2004), hal. 187.

²⁵ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, , 188

²⁶ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi. hal 134.

²⁷ Corliss Lamont. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press, 1997, hal. 13-14.

²⁸ Pada 1973, Manifesto ini diperbaharui dan ditambahkan beberapa butir baru yang lebih detail. Manifesto ini diterbitkan dalam jurnal *The Humanist* (September/October 1973).

gerakan humanism adalah konsekuensi dan perluasan dari institusi-institusi penyebaran agama, sementara di Barat (Eropa), humanisme justru merupakan perlawanan dari lembaga-lembaga semacam itu. Penggunaan kata 'manusia' pada humanism (*umanesimo*) menunjukkan karakternya sendiri yang unik. Humanisme adalah gerakan pemberdayaan peran dan status manusia yang sebelumnya terpinggirkan. Sebelum abad ke-15, bangsa Eropa hidup dalam era kegelapan (*dark ages*). Istilah '*medieval*' yang digunakan untuk merujuk zaman itu tidak hanya diartikan sebagai 'abad pertengahan' tapi juga dimaknai sebagai mentalitas kolot dimana iman dan dogma menguasai manusia. Keberadaan manusia di dunia pada dasarnya untuk melayani Tuhan. Tugas penting mereka di dunia ini adalah menyiapkan diri sebaik-baiknya (dengan berbuat amal saleh) demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat nanti. Begitu sentralnya peran Tuhan, manusia sesungguhnya tidak memiliki pilihan. Semua nasib, masa depan, dan peruntungan mereka sudah ditulis dan ditakdirkan sejak sebelum lahir. Manusia juga tidak memiliki kebebasan, karena selain dikekang oleh penguasa politik yang despot, mereka juga diikat oleh teosentrisme lewat kuasa agama dan agen-agen Gereja.

Sejarah mencatat bahwa gerakan pembudidayaan ilmu pengetahuan dalam Islam terhenti memasuki abad ke-12, seiring dengan menangnya kecenderungan fatalis (diwakili kaum Asy'ariyah dan Sunnisme). Sementara di Eropa, gerakan humanisme melahirkan pencerahan dan revolusi industri. Namun, terlepas dari perbedaan itu, ada satu kesamaan semangat antara humanisme Islam dan Barat, yakni upaya untuk menekankan pentingnya akal budi dan ilmu pengetahuan. Selama gerakan humanisme berlangsung di dunia Islam (abad ke-8 hingga 12), berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru diciptakan, lembaga-lembaga ilmiah didirikan, dan lingkaran-lingkaran budaya dan seni digalakkan. Selama rentang masa ini, kerajaan Islam begitu antusias mendatangkan ilmuwan-ilmuwan terbaik untuk dipekerjakan di istana atau di perpustakaan-perspustakaan kerajaan. Buku-buku asing dari Yunani dan negara lain didatangkan dan diterjemahkan. Kehidupan akademis dan keserjanaan mengalami puncak yang tak pernah diulang lagi dalam sejarah kaum Muslim yang panjang, baik sebelum maupun sesudahnya.

Oleh karena humanisasi adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia, sebagaimana juga pendidikan, maka ia harus dimulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Ini berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing –juga proses masyarakatny– sebagai subyek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungannya dengan manusia lain dengan realitas yang hendak diubahnya haruslah berupa dialektika. Oleh karenanya konsientisasi juga harus melibatkan praksis, karena ia tidak saja merupakan teori, akan tetapi sekaligus tindakan dan refleksi.

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekedar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Suatu proses pendidikan yang lebih mementingkan proses penyadaran terhadap realitas-realitas *an sich* adalah sebuah proses pendidikan tidak sejalan dengan konsep Islam tentang manusia.²⁹

Dehumanisasi adalah bentuk ungkapan nyata dari proses alienasi dan dominasi; sedangkan pendidikan yang humanis adalah proyek utopia (dalam arti yang positif) untuk para kaum tertindas dan terjajah. Jelas antara keduanya mengimplikasikan sebuah aksi yang dilakukan oleh mereka dalam kehidupan sosial – untuk melanggengakan *status quo*, atau untuk mengubah dunia secara radikal.

Tidak ada dimensi yang humanistik dalam penindasan, juga tidak pernah akan ada nilai humanisme dalam liberalisme yang kaku. Namun liberalisme sendiri juga tidak bisa menguasai kebebasan dan kesadaran manusia, jika ia diisolasi dari dunia luar. Pembebasan hanya akan terjadi dalam sejarahnya masing-masing, ketika ia melibatkan sebuah kesadaran kritis atas hubungan implicit antara kesadaran itu sendiri dengan dunia.

Ini adalah faktor yang sangat mendasar sekali bagi bentuk implikasi dari pendidikan yang humanis yang akan menghantarkan kita kepada ketidakmungkinan lain yang ditegaskan dalam banyak studi, yakni *netralitas pendidikan*. Selain mengisyaratkan munculnya proses dehumanisasi pendidikan, usaha ke arah pendidikan yang

²⁹ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 141.

humanis tersebut juga mengimplikasikan ke praktik-praktik pendidikan yang berkebalikan. Sebagai dua hal yang saling bertentangan, proses humanisasi dan dehumanisasi juga telah menetapkan tugas-tugas pendidikan yang bersifat antagonistik. Pendidik yang humanis dan liberal telah mereduksi dehumanisasi, dan dengan demikian dalam praktiknya akan bisa menghargai hubungan dialektis antara kesadaran manusia dan dunia atau antara manusia dan dunianya.³⁰

Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, bahwa pendidikan yang humanis itu memberikan kebebasan manusia yang luas untuk berpikir kritis, dan semakin banyak dilontarkan kritik, maka kelompok yang dominan akan memperketat penjagaan terhadap keamanan terhadap dirinya. Semua hal hal berbau menentang dan bersifat anti terhadap perubahan akan selalu diberangus, demi menjaga keberadaan *status quo*.

Pendidikan Islam, harus dapat meletakkan keunikan manusia sebagai subyek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi bawaannya. Dalam proses humanisasi, sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang betul-betul dapat memberi gambaran yang komperhensif sebagai solusi dalam upaya memanusiakan manusia dengan menekankan keharmonisan hubungan baik sesama manusia, masyarakat, maupun dengan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai normatifitas dan mental spiritual sebagai perwujudan makna religius dalam kehidupannya.

Pendidikan dalam konsep Islam, sebenarnya telah menetapkan dasar dan bertujuan untuk membangun manusia sebagai *insan kamil*, yaitu manusia paripurna, integral, totalitas, dalam membangun proses kehidupannya. Pendidikan Islam, meletakkan kedudukan manusia sangat sentral sebagai pusat atau subyek yang selalu menggerakkan sejarah hidupnya, melalui inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Proses pendidikan berusaha untuk melatih sensibilitas manusia (peserta didik), sehingga dalam perilaku mereka terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya senantiasa peka dan mempunyai responsibility, sehingga kelak diharapkan peserta didik mampu menjai manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi

³⁰ Paolo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2002), hal. 190.

semuanya, yang tentunya dijiwai oleh nilai-nilai dan etika religius yang tinggi.

Jika proses pendidikan ini sering untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik, maka peserta didik akan secara otomatis akan terlatih dan akan mampu membangun mental peserta didik untuk bersikap percaya diri, jujur dan sangat disiplin, sehingga dalam perilaku mereka dalam kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitupun dengan pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan diatur dan selalu didasarkan pada nilai dan etika yang Islami. Proses pendidikan haruslah berupaya untuk mengembangkan manusia agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, spiritual, dan berfikir rasional, sehingga tumbuh perilaku manusia yang mencintai demokrasi, hidup selaras, stabil, berbudi dan berbudaya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial yang hidup bersma dengan manusia lain. Artinya proses pendidikan Islam akan menghasilkan *out-put* manusia yang beramal ilahiyah dan berilmu ilahiyah sebagai *insan yang kamil*.

Dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan postulat-postulat atau aksioma sebagai kunci dalam memahami, menela'ah, mengembangkan dan mendayagunakan manusia, antara lain: (1) Allah telah memerintahkan manusia untuk berfikir dan menggunakan akal pikirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. Artinya bahwa Allah telah menyediakan potensi berupa *fitrah* pada manusia untuk digunakan, sehingga menjadikan manusia yang fungsional dalam setiap dimensi kehidupannya. (2) Allah telah melakukan liberalisasi dalam bidang ilmu dan semua manusia (khususnya para muslim) baik laki-laki maupun perempuan, diwajibkan untuk mencari ilmu kepada siapa saja dan dimana saja (hadist nabi). (3) Dengan potensi akal, manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji, memahami dan menela'ah alam demi keperluan hidupnya dan dilarang berbuat semena-mena dengan merusak alam dan melakukan pertumpahan darah. (4) Manusia diperintahkan untuk *fantasiru fil ardl* (mengembara di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. (5) Kecintaan terhadap informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya akan

menumbuhkan kecintaan untuk belajar dan mempelajari semua yang telah diciptakan oleh Allah, termasuk alam ini.³¹

Pengembangan pendidikan Islam harus tetap memperhatikan aspek dasar manusia yang ideal dan fungsional. Potensi dan pengembangan *fitrah* manusia akan menjadi pijakan awal dan fundamental dalam dunia pendidikan Islam. Dengan pola pengembangan yang secara terus-menerus akan memungkinkan manusia untuk tumbuh secara utuh, integratif, harmonis sesuai dengan nilai-nilai dan hakikat humanisme religius. Dengan melalui proses pendidikan, manusia dapat menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia mealui latihan mental spiritual *ilahiyyah*, intelek, rasional diri dan peka terhadap fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal sholeh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitarnya. Kualitas amal sholeh ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) dihadapan Allah SWT.

Sementara itu, secara lebih spesifik di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga

³¹ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal. 233-234.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 75.

pendidikan agama diharapkan jangan sampai : (1) menumbuhkan semangat fanatisme yang berlebihan; (2) menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran di kalangan peserta didik; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu, *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fid din al-Islam*.³³

Sebagaimana yang dikatakan dalam al quran bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia (Q.S. Al-Tin : 4, dan Al-Isra': 70), serta diciptakan dalam kesucian asal (*fitrah*) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang dhoif (Q.S. Al-Nisa': 28) sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

Dualisme fitrah manusia yang tercantum dalam al quran tersebut meniscayakan manusia untuk tidak mengedepankan ego dalam bersikap dan berperilaku. Pandangan seperti ini, akan berimplikasi terhadap sikap dan perilaku seorang muslim yang harus mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain karena setiap orang berhak menyatakan pendapat dan pendangannya masing-masing, tidak berpaham kemutlakan (absolutisme), dalam arti dirinya atau kelompoknya yang paling benar, sementara yang lain dipandang serba salah, serta tidak mengembangkan sistem kultus individu, fanatisme buta terhadap kelompok karena kultus hanya diarahkan kepada Allah semata.

Dimensi-dimensi agama Islam baik yang bersifat vertical, maupun horizontal, semua harus tercakup dan termuat dalam pengertian pendidikan agama Islam, untuk tidak sekadar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial.

Kata "kesalehan" berasal dari bahasa Arab "*shalah*" (kebaikan) atau "*islah*" (memperbaiki), sebagai lawan katanya adalah "*fasad*" (rusak) atau "*ifsad*" (merusak). Firman Allah "Sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,.... 76.

bumi ini akan diwarisi (dipegang atau dikuasai) oleh hamba-hamba-Ku yang *saleh*" (Q.S. al-Anbiya': 105). Hamba yang *saleh* adalah hamba atau orang-orang yang baik, unggul, dan mampu berbuat baik terhadap sesama serta memperbaiki lingkungan sekitarnya.

Kesalehan pribadi mengandung makna seorang muslim yang baik, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan *kesalehan sosial* mengandung makna seseorang yang kreatif tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam disekitarnya, sekaligus mampu untuk bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakat atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁴

Secara umum dapat dikatakan, bahwa paradigma humanisme religius dalam konteks pendidikan Islam menginginkan manusia dan masyarakat yang berkualitas adalah manusia yang mempunyai ciri sebagai hamba Allah (*abdullah*), yang beriman, berilmu pengetahuan dan ketrampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia dalam konteks sosial, karena manusia adalah subyek penggerak sejarah (*khalifatullah*). Dan dengan wahana pendidikan Islam, paradigma humanisme religius mampu untuk terejawantahkan dalam bentuk praksisnya di lapangan.

Catatan Akhir

Humanisme Islam yang bertolak dari teoantroposentrisme akan mampu membangkitkan semangat dan berhasil meraih cita-cita dalam melindungi nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia sebagai kemenangannya. Pemikiran humanisme ini bertolak dari ajaran *tauhid* yang yang berupa nilai: kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ajaran Islam menumbuhkan kebebasan jati diri manusia yang mandiri dan luhur dalam wujudnya yang bersifat ilahiah dan ideal. Ajaran ini sesuai dengan kondisi riil dunia yang terformulasi dalam humanisme Islam karena mengedepankan akhlak dan kebaikan untuk semua (*rahmah li al-'alamin*).

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan PSAPM, 2004), hal. 172-173.

Pemikiran humanisme yang religius inilah yang harus dijadikan sebagai paradigma dasar dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam. Sistem nilai dalam Islam berperan juga dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi. Dalam kaitan inilah pendidikan berperan penting dalam proses humanisasi. Tujuan pendidikan humanistik-Islami adalah membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya. Pendidikan ini berupaya mengantarkan peserta didik menjadi manusia *Rabbani*. Dia adalah hamba Allah (*'abdullah*) dan *khalifah Allah* yang kreatif yang memakmurkan dunia untuk kebaikan manusia sepanjang masa.

Daftar Rujukan

- 'Abud, 'Abd al-Gani, *al-Insan fi al-Islam wa al-Insan al-Mu'asir* t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1978, h. 123.
- Abu al-'Ainain, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, pengantar: 'Abd al-Gani 'Abbud t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- al-Siba'i, Mustafa, *Isytirakiyyah al-Islam* t.tp.: al-Nasyirun al-'Arab, 1977.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Freire, Paolo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2002.
- Hanafi, Hassan, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, Semarang: IAIN Walisongo, 2000.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Lahore: Asyraf Publication, 1971.
- Khuri, Richard K., *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* USA: Syracuse University Press, 1998.
- Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism* New York: Humanist Press, 1997

- Madjid, Nurcholish, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Right", Seminar on Enriching the Universalities of Human Rights: Islamic Perspectives on the Universal Declaration of Human Right, Geneva, 1998)
- Maksum, Ali & Ruhendi, Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern* Yogyakarta: Irchisod, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pengantar", dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, peng. Hasan Lunggung, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Rosdakarya, 2004.
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan PSAPM, 2004
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* San Fransisco: Harper, 2002.
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy* London: Unwin University Press, t.t.
- Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani* Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Sharif, M.M. (ed.), *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissnce in Muslims Lands jilid 2.*, Germany: Otto Harraso witz-Wiesbaden, 1966.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Siddiqi, Abdul Hameed, *Islam and the Remaking of Humanity* Lahore-Pakistan: Kazi Publications, 1978.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syati, Aisyah Bintu, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.